

PENGARUH KINERJA DAN KOMPETENSI KOMUNIKASI PETUGAS PLKB TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM KB DI KECAMATAN WOJA-DOMPU

Abdul Basyar¹, Mahmud², Shoalihin³

^{1,2,3}Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

Abdulbasar351@gmail.com¹, mahmud@stieyapisdompum.ac.id², shoalihin@stieyapisdompum.ac.id³

Abstract

This explanatory quantitative study examines the impact of performance and communication competence of Family Planning Field Workers (PLKB) on the success of the family planning program in Woja, Dompu. Data from 65 couples of childbearing age, collected via purposive sampling and Likert-scale questionnaires, were analyzed using SEM-PLS. The structural model demonstrated strong predictive power ($R^2 = 70.5\%$). Hypothesis testing revealed a crucial finding: workers' administrative performance had a significant but negative effect ($P=0.015$; $\beta=-0.218$), indicating that a rigid, target-oriented approach triggers resistance in rural communities. Conversely, communication competence emerged as the dominant predictor with a highly significant positive effect ($P=0.000$; $\beta=0.962$). Simultaneously, both variables showed a significant impact. The study concludes that successful implementation in communal cultures necessitates a dialogic and empathetic approach. The government is advised to evaluate PLKB assessment standards by prioritizing cross-cultural communication soft skills.

Keywords: Officer Performance; Communication Competence; Family Planning Field Officers (PLKB); Success of the Family Planning Program; SEM-PLS.

Abstrak

Penelitian kuantitatif eksplanatori ini bertujuan menguji pengaruh kinerja dan kompetensi komunikasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap keberhasilan program KB di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Data dikumpulkan dari 65 pasangan usia subur menggunakan teknik *purposive sampling* dan kuesioner berskala Likert, kemudian dianalisis dengan SEM-PLS. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan daya prediktif yang kuat ($R^2 = 70,5\%$). Pengujian hipotesis mengungkapkan temuan krusial: kinerja administratif petugas berpengaruh signifikan namun negatif ($P=0,015$; $\beta=-0,218$), mengindikasikan pendekatan berorientasi target yang kaku justru memicu resistensi masyarakat pedesaan. Sebaliknya, kompetensi komunikasi terbukti sebagai prediktor dominan dengan pengaruh positif yang sangat signifikan ($P=0,000$; $\beta=0,962$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan. Disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi program KB di wilayah berbudaya komunal mutlak menuntut pendekatan dialogis dan empatik. Pemerintah disarankan mengevaluasi standar penilaian PLKB dengan lebih memprioritaskan pengembangan *soft-skill* komunikasi lintas budaya.

Kata kunci : Kinerja Petugas; Kompetensi Komunikasi; Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB); Keberhasilan Program KB; SEM-PLS.

Corresponding author : Abdulbasar351@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan nasional di Indonesia. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan intervensi strategis yang dirancang tidak hanya untuk mengendalikan laju pertumbuhan demografi, tetapi juga untuk mencegah risiko kesehatan ibu dan anak, seperti masalah *stunting*, guna menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Ketercapaian program ini sangat bergantung pada efektivitas agen pelaksana di tingkat akar rumput. Mengacu pada *Grand Theory* Implementasi Kebijakan Publik dari (George Edward III, 1980), keberhasilan sebuah kebijakan sangat ditentukan oleh faktor komunikasi dan sumber daya penggerak termasuk kinerja sumber daya manusia. Dalam konteks program KB, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) adalah representasi sumber daya manusia yang memegang peranan vital sebagai ujung tombak edukasi, advokasi, dan fasilitator perubahan perilaku reproduksi di tengah masyarakat.

Meskipun program KB telah lama dicanangkan, realisasi keberhasilannya di berbagai daerah masih menghadapi fluktuasi, tidak terkecuali di Kabupaten Dompu, khususnya di Kecamatan Woja. Urgensi penelitian ini didasari oleh fenomena di lapangan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan kesadaran akan perencanaan keluarga masih belum optimal. Hal ini disinyalir berkaitan erat dengan bagaimana PLKB menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Kinerja PLKB yang mencakup kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu dalam melakukan penyuluhan seringkali dihadapkan pada kendala demografis dan sosial budaya masyarakat setempat. Di samping itu, kompetensi komunikasi kemampuan petugas dalam menyampaikan pesan secara persuasif, empatik, dan mudah dipahami menjadi kunci utama yang menentukan apakah masyarakat

mau menerima atau menolak program KB yang ditawarkan.

Penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji faktor-faktor penentu keberhasilan program KB (Husna & Nababan, 2021) dan (Lino & Jedo, 2021). Penelitian (Anwar et al., 2025) menemukan kinerja dan efektivitas petugas lapangan memiliki kaitan erat terhadap peningkatan cakupan program KB di masyarakat. Senada dengan hal tersebut, (Sarini & Ali, 2025) menegaskan bahwa bahwa keterampilan komunikasi yang baik sangat efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk mereduksi angka kebutuhan KB yang tidak terpenuhi. Namun, sebagian besar literatur sebelumnya cenderung memisahkan variabel kinerja dan kompetensi komunikasi, atau hanya mengujinya secara parsial pada lokus penelitian di kawasan perkotaan dengan karakteristik masyarakat yang sudah lebih modern.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *Research Gap* yang menuntut eksplorasi lebih lanjut. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan secara simultan variabel "kinerja" dan "kompetensi komunikasi" secara spesifik pada Petugas PLKB, terlebih dengan mengambil latar belakang budaya dan demografi masyarakat pedesaan di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Kebaruan (*Novelty*) dari riset ini terletak pada kombinasi kedua variabel prediktor tersebut yang dianalisis dalam satu kerangka kerja utuh, serta penggunaan metrik evaluasi yang disesuaikan dengan tantangan komunikasi lintas budaya pada masyarakat Dompu saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pengaruh kinerja petugas PLKB terhadap keberhasilan program KB di Kecamatan Woja; (2) Menganalisis pengaruh kompetensi komunikasi petugas PLKB terhadap keberhasilan program KB di wilayah tersebut; dan (3) Menguji pengaruh simultan dari kinerja dan kompetensi komunikasi terhadap tingkat keberhasilan program KB di Kecamatan Woja,

Kabupaten Dompu. Melalui pencapaian tujuan tersebut, diharapkan rumusan masalah yang ada dapat terjawab secara empiris dan komprehensif.

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi Kebijakan Publik

Grand Theory Implementasi Kebijakan Publik dikemukakan (George C. Edward III, 1980) menjadi landasan penelitian ini. Dalam teorinya, Edward III menegaskan implementasi sebuah kebijakan atau program pemerintah tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut sangat relevan untuk membedah program Keluarga Berencana (KB), di mana sumber daya manusia direpresentasikan melalui kinerja petugas PLKB, dan komunikasi direpresentasikan melalui kompetensi komunikasi petugas dalam mentransmisikan pesan kebijakan secara jelas, konsisten, dan persuasif kepada masyarakat sasaran.

Kinerja Petugas PLKB

Kinerja merupakan cerminan dari hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Lina Saptaria, 2021). Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, kinerja petugas lapangan seperti PLKB bukan sekadar penyelesaian kewajiban administratif, melainkan melaksanakan program nyata di lapangan dalam mengedukasi, memotivasi, dan mendampingi masyarakat. Kinerja yang optimal dari seorang PLKB sangat esensial karena mereka bertindak sebagai agen perubahan yang berhadapan langsung dengan dinamika sosial, budaya, dan demografi masyarakat, sehingga tinggi rendahnya kinerja mereka berdampak langsung pada tercapai atau tidaknya tujuan strategis program kependudukan di suatu wilayah.

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari teori manajemen

kinerja (Mangkunegara, 2017) yang disesuaikan dengan konteks tugas fungsional petugas lapangan. Indikator meliputi (1) Kualitas kerja, mengukur ketelitian dan kecakapan petugas dalam memberikan penyuluhan, (2) Kuantitas kerja, yang melihat jumlah target atau frekuensi kunjungan lapangan yang berhasil dicapai, (3) Keandalan, yang mencerminkan kemampuan petugas dalam mengatasi kendala di lapangan tanpa pengawasan terus-menerus, (4) Ketepatan waktu, kemampuan petugas dalam menyelesaikan laporan dan target sosialisasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh instansi.

Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi merujuk pada kecakapan individu dalam menyampaikan pesan secara efektif, merespons umpan balik dengan tepat, serta membangun relasi interpersonal yang baik dengan lawan bicaranya. Bagi seorang petugas PLKB, kompetensi ini adalah senjata utama, mengingat inti dari tugas mereka adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat terkait perencanaan keluarga bersinggungan dengan nilai budaya atau agama setempat. Petugas yang kompeten dalam berkomunikasi tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga mampu menjadi pendengar yang empatik, mampu memetakan hambatan psikologis masyarakat, serta mampu meracik pesan penyuluhan yang persuasif sehingga masyarakat menerima program KB bukan sebagai paksaan, melainkan sebagai kebutuhan.

Indikator kompetensi komunikasi diadopsi dari teori efektivitas komunikasi interpersonal (DeVito, 2016). Agar relevan dengan interaksi petugas PLKB dan masyarakat, indikator tersebut (1) Keterbukaan, kesediaan petugas untuk transparan dan merespons pertanyaan warga, (2) Empati, kemampuan petugas menempatkan diri pada situasi dan kekhawatiran masyarakat terkait efek samping kontrasepsi, (3) Sikap Mendukung, dorongan moral yang diberikan kepada calon akseptor, (4) Sikap Positif, yang ditunjukkan

melalui keramahan dan optimisme saat penyuluhan, serta (5) Kesetaraan, kemampuan petugas untuk memposisikan diri setara dengan masyarakat sehingga tidak terkesan menggurui.

Keberhasilan Program KB

Keberhasilan Program KB merupakan hasil akhir dari berbagai intervensi kebijakan kependudukan dijalankan pemerintah melalui BKKBN. Keberhasilan ini tidak hanya diartikan sebagai penurunan angka kelahiran tetapi mencakup peningkatan kesadaran masyarakat dalam merencanakan kehamilan, menjaga jarak kelahiran, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keberhasilan program di Kecamatan Woja, merefleksikan sejauh mana masyarakat telah mengadopsi inovasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dan mandiri sebagai hasil dari intervensi edukasi yang efektif dari para petugas di lapangan.

Indikator keberhasilan program KB dalam penelitian ini diadaptasi dari pedoman evaluasi kinerja program kependudukan (BKKBN, 2020) dan teori perubahan perilaku kesehatan. Indikator tersebut mencakup (1) Peningkatan Pengetahuan, yakni sejauh mana masyarakat Kecamatan Woja memahami manfaat dan jenis-jenis alat kontrasepsi, (2) Tingkat Partisipasi, yang diukur dari peningkatan jumlah akseptor KB baru maupun akseptor aktif; (3) Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, sebagai parameter rasionalitas pemilihan kontrasepsi yang lebih efektif, dan (4) Kesiambungan, yakni komitmen masyarakat untuk tidak putus pakai dalam menggunakan alat kontrasepsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (*causal research*) untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sejalan dengan *Grand Theory* implementasi kebijakan publik dari George Edward III dan teori

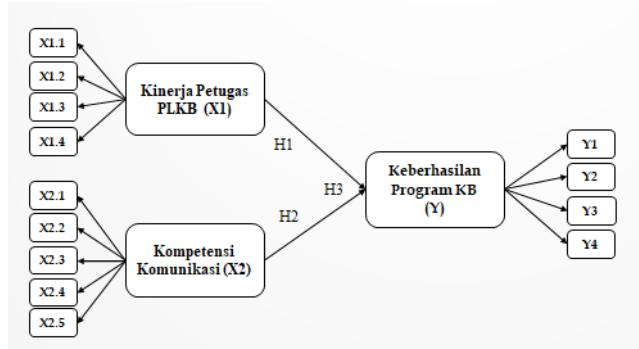
manajemen sumber daya manusia, desain ini digunakan untuk membuktikan secara empiris dampak kinerja (X1) dan kompetensi komunikasi (X2) petugas PLKB terhadap keberhasilan program KB (Y). Populasi penelitian adalah masyarakat pasangan usia subur (PUS) atau akseptor KB di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, yang berinteraksi langsung dengan petugas PLKB. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena jumlah populasi yang besar, penentuan ukuran sampel didasarkan pada pedoman (Hair et al., 2021) merekomendasikan jumlah responden sebesar 5 hingga 10 kali lipat dari jumlah indikator penelitian. Dengan total 13 indikator operasional yang diturunkan dari ketiga variabel penelitian, maka jumlah sampel ditetapkan dengan mengalikan 13 indikator dengan 5 responden, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 65 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur berskala Likert 1–5. Indikator Kinerja (X1) mencakup kualitas, kuantitas, keandalan, dan ketepatan waktu; Kompetensi Komunikasi (X2) meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Sedangkan Keberhasilan (Y) diukur melalui peningkatan pengetahuan, tingkat partisipasi, penggunaan metode, dan kesiambungan.

Analisis data dengan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* dengan SmartPLS. Penggunaan SEM-PLS dipilih karena keunggulannya dalam menguji model regresi yang kompleks sekalipun dengan ukuran sampel yang relatif kecil yakni 65 responden. Tahapan analisis evaluasi model pengukuran (*Outer Model*) dan model struktural (*Inner Model*). *Outer Model* dilakukan uji validitas (validitas konvergen melalui *loading factor* dan *Average Variance Extracted*, serta validitas diskriminan) dan uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan pada tahap *Inner Model* dengan mengevaluasi nilai koefisien determinasi (R^2)

untuk melihat seberapa besar varians keberhasilan program KB (Y) mampu dijelaskan oleh kinerja (X1) dan kompetensi komunikasi (X2), serta prosedur *bootstrapping*.

Reliability (>0,916) dengan 0,70, disimpulkan alat ukur yang digunakan terbukti valid dan reliabel dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural (*inner model*).

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber. Peneliti (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	AVE
Kinerja Petugas PLKB (X1)	X1.1	0,944	0,955	0,967	0,881
	X1.2	0,934			
	X1.3	0,929			
	X1.4	0,947			
Kompetensi Petugas PLKB (X2)	X2.1	0,734	0,887	0,916	0,688
	X2.2	0,771			
	X2.3	0,888			
	X2.4	0,857			
	X2.5	0,886			
Keberhasilan Program KB (Y)	Y1	0,904	0,902	0,931	0,772
	Y2	0,885			
	Y3	0,855			
	Y4	0,871			

Sumber: SemPLS (2026)

Tabel 1, menunjukkan seluruh instrumen telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan melalui nilai *outer loading* pada seluruh indikator yang melampaui ambang batas 0,70, serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk ketiga variabel yang lebih besar dari standar minimum 0,50. Selain itu, konsistensi internal dari setiap konstruk juga terkonfirmasi kuat *Cronbach's Alpha* (>0,887) maupun *Composite*

Tabel 2. Validitas Diskriminan (HTMT - Heterotrait-Monotrait Ratio)

Konstruk	Keberhasilan Program KB	Kinerja Petugas PLKB	Kompetensi Petugas PLKB
Keberhasilan Program KB	0,879		
Kinerja Petugas PLKB	0,396	0,938	
Kompetensi Petugas PLKB	0,823	0,638	0,829

Sumber: SemPLS (2026)

Tabel 2, pengujian validitas diskriminan telah terpenuhi dengan baik, yang ditunjukkan melalui nilai pada diagonal utama (yang dicetak tebal) lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar-konstruk di bawahnya. Nilai akar kuadrat AVE untuk Keberhasilan Program KB (0,879), Kinerja Petugas (0,938), dan Kompetensi Petugas (0,829) terbukti lebih tinggi dari semua nilai korelasi. Hal ini membuktikan ketiga variabel merupakan konstruk yang unik, dapat dibedakan dengan jelas satu sama lain, dan tidak memiliki masalah tumpang tindih pengukuran, sehingga model pengukuran ini sangat layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi struktural (*inner model*).

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2) dan Effect Size (F^2)

Tabel 3a. Nilai R-Square (R^2)

	R Square	R Square Adjusted	Kategori
Keberhasilan Program KB	0,705	0,696	Kuat

Sumber: SemPLS (2026)

Tabel 3a, menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,705 untuk variabel Keberhasilan Program KB. Hal ini mengindikasikan kombinasi variabel Kinerja Petugas PLKB (X1) dan Kompetensi Komunikasi (X2) secara simultan mampu menjelaskan 70,5% variasi perubahan pada Keberhasilan Program KB (Y), model ini kategori prediktif yang kuat atau substansial. Sementara itu, sisa varians sebesar

29,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, di mana nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,696 juga semakin menegaskan tingginya kemampuan prediksi model setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Tabel 3b. Nilai F-Square (F^2)

	Keberhasilan Program KB	Kategori
Kinerja Petugas PLKB	0,095	Rendah
Kompetensi Petugas PLKB	1,862	Tinggi

Sumber: SemPLS (2026)

Tabel 3b, menunjukkan seberapa besar dampak prediktif dari variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan kriteria (Cohen, 1988), nilai F^2 Kinerja Petugas PLKB sebesar 0,095 kategori kecil (antara 0,02 - 0,15), artinya kinerja memberikan pengaruh namun dengan ukuran efek yang relatif rendah terhadap Keberhasilan Program KB. Sebaliknya, Kompetensi Petugas PLKB nilai F^2 yang sangat tinggi yakni 1,862, jauh melampaui ambang batas kategori besar ($> 0,35$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara struktural, kompetensi komunikasi memiliki dampak prediktif yang sangat besar dan jauh lebih dominan dalam menentukan tingkat keberhasilan program KB di Kecamatan Woja dibandingkan dengan aspek kinerja operasional petugas.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis (Pengaruh Langsung / *Path Coefficients*)

Hip.	Jalur Hubungan	Original Sample (O)	T-Statistics	P-Values	Keputusan
H1	Kinerja Petugas PLKB -> Keberhasilan Program KB	-0,218	2,435	0,015	Diterima
H2	Kompetensi Petugas PLKB -> Keberhasilan Program KB	0,962	13,004	0,000	Diterima

Sumber: SemPLS (2026)

Tabel 4, menunjukkan kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

Keberhasilan Program KB, mengingat nilai *P-Values* keduanya $< 0,05$ dan *T-Statistics* $> 1,96$. Secara rinci, pengujian H2 terbukti memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan ($O = 0,962$, $P = 0,000$, $T = 13,004$), yang mengukuhkan semakin baik kompetensi komunikasi petugas, semakin tinggi pula keberhasilan program KB. Di sisi lain, pada pengujian H1, meskipun secara statistik menunjukkan pengaruh yang signifikan ($P = 0,015$; $T = 2,435$), nilai koefisien jalurnya (*Original Sample*) justru bernilai negatif (-0,218). Hal ini menjadi temuan yang sangat menarik, karena mengindikasikan bahwa sekadar tingginya intensitas kinerja seperti rutinitas administratif atau kuantitas kunjungan tanpa dibarengi pendekatan yang tepat justru dapat berdampak kontraproduktif terhadap tingkat keberhasilan program KB di lapangan.

Pengaruh Kinerja Petugas PLKB Terhadap Keberhasilan Program KB

Hasil pengujian H1 mengungkapkan temuan yang sangat menarik dan di luar ekspektasi awal, di mana kinerja petugas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan namun dengan arah yang negatif terhadap keberhasilan program KB. Ini mengindikasikan peningkatan intensitas kinerja yang hanya berfokus pada pemenuhan target administratif seperti tingginya frekuensi kunjungan atau penyelesaian laporan secara kaku justru dapat memicu resistensi dari masyarakat. Ditinjau *Grand Theory* Implementasi Kebijakan Publik dari George Edward III, sumber daya (*resources*) yang direpresentasikan oleh kinerja mekanis petugas tidak akan berjalan efektif apabila mengabaikan aspek disposisi atau sikap pelaksana dalam memahami sosiokultural sasaran. Di wilayah dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang kental dengan nilai adat dan agama, pendekatan kinerja yang bersifat agresif atau sekadar menggugurkan kewajiban target operasional seringkali dipersepsikan sebagai bentuk paksaan, yang pada akhirnya justru menurunkan minat partisipasi masyarakat terhadap

penggunaan alat kontrasepsi, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Temuan ini memberikan kebaruan (*novelty*) yang secara nyata menantang postulat dari penelitian terdahulu. Riset dari (Anwar et al., 2025) sebelumnya menyimpulkan kinerja dan efektivitas petugas lapangan memiliki kaitan positif yang erat terhadap peningkatan cakupan KB. Namun, perlu dicatat bahwa studi Anwar dkk. cenderung berlokasi di kawasan yang lebih modern atau perkotaan. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Marthapati et al, 2025) menyatakan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana di Lamphong cukup baik disebabkan oleh kemampuan sosialisasi, pemberian motivasi. kecepatan, dan ketepatan pelaksanaan tugas.

Pengaruh Kompetensi Komunikasi Petugas PLKB Terhadap Keberhasilan Program KB

Hasil pengujian Hipotesis 2 membuktikan bahwa kompetensi komunikasi petugas PLKB memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap keberhasilan program KB, didukung oleh nilai koefisien jalur tertinggi (0,962) dan ukuran efek prediktif yang sangat masif ($F\text{-Square} = 1,862$). Fakta statistik ini secara absolut menegaskan bahwa kemampuan interpersonal petugas yang mencakup empati, keterbukaan, kesetaraan, dan sikap mendukung merupakan tulang punggung utama keberhasilan edukasi kesehatan reproduksi di lapangan. Merujuk pada teori George Edward III, variabel komunikasi adalah salah satu faktor utama dari keberhasilan implementasi kebijakan. Transmisi informasi kebijakan KB tidak hanya menuntut kejelasan dan konsistensi, tetapi juga kecakapan komunikator dalam menerjemahkan bahasa medis kontrasepsi menjadi pesan dialogis yang ramah budaya. Ketika PLKB di Kecamatan Woja mampu memposisikan diri secara setara dan menjadi pendengar yang empatik terhadap kekhawatiran warga terkait efek samping MKJP, batas-batas psikologis dan tabu sosial dapat ditembus,

sehingga masyarakat menerima KB secara sukarela sebagai sebuah kebutuhan keluarga.

Keberhasilan kompetensi komunikasi sebagai prediktor dominan ini mengonfirmasi sekaligus memperkuat temuan (Sarini & Ali, 2025) serta (Husna & Nababan, 2021) yang menyatakan keterampilan persuasi berkorelasi langsung dengan reduksi angka unmet need KB. Sejalan dengan literatur komunikasi kesehatan lintas budaya (Astuti et al., 2024) menyoroti fenomena serupa. Di era Society 5.0 atau pasca-pandemi di mana misinformasi kesehatan mudah menyebar, penyampaian fakta medis secara kaku seringkali gagal. Keberhasilan program kesehatan mutlak membutuhkan petugas yang mampu membangun kepercayaan melalui pesan yang disesuaikan dengan nilai sosiokultural (*culturally appropriate*) masyarakat setempat.

Pengaruh Simultan Kinerja dan Kompetensi Komunikasi Terhadap Keberhasilan Program KB

Pengujian H3 membuktikan bahwa kinerja dan kompetensi komunikasi petugas PLKB secara bersama-sama mampu menjelaskan keberhasilan program KB secara substansial, yang dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi ($R\text{-Square}$) sebesar 70,5%. Integrasi kedua variabel membuktikan implementasi program Keluarga Berencana adalah proses yang kompleks. Menggunakan kerangka pikir Edward III, sinergi antara ketersediaan sumber daya manusia yang bergerak di lapangan (kinerja) yang dikawinkan dengan instrumen transmisi pesan yang brilian (komunikasi) akan menciptakan daya ungkit kebijakan yang maksimal. Meskipun pengujian parsial menunjukkan kinerja administratif memiliki efek negatif jika berdiri sendiri, ketika ia diintegrasikan secara holistik dengan kompetensi komunikasi yang mumpuni, kombinasi ini secara keseluruhan memegang kendali mayoritas terhadap fluktuasi keberhasilan program kependudukan di Kecamatan Woja, sementara 29,5% sisanya merupakan kontribusi dari variabel

eksternal seperti dukungan tokoh agama, ketersediaan fasilitas faskes, atau kondisi ekonomi keluarga.

Integrasi simultan ini berhasil mengisi *Research Gap* yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, di mana penelitian-penelitian sebelumnya seperti (Lino & Jedo, 2021) seringkali terjebak pada pengujian parsial. Temuan ini memberikan koreksi teoretis yang penting bagi BKKBN dan para pemangku kebijakan lokal di Kabupaten Dompu, merancang intervensi kebijakan tidak bisa lagi hanya berfokus pada peningkatan kedisiplinan atau jam kerja PLKB semata. Sebagaimana didukung oleh pengembangan SDM kesehatan terbaru. Model terintegrasi inilah yang menjadi kunci rasionalitas masyarakat pedesaan dalam mengadopsi dan mempertahankan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kinerja dan kompetensi komunikasi petugas PLKB secara simultan memiliki pengaruh yang kuat (70,5%) terhadap keberhasilan program KB di Kecamatan Woja. Namun secara parsial, terdapat temuan penting bahwa kinerja yang sekadar berorientasi pada target administratif justru berdampak negatif, sementara kompetensi komunikasi yang mencakup empati, kesetaraan, dan pendekatan dialogis terbukti menjadi prediktor paling dominan dan berdampak sangat positif dalam mendorong partisipasi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak BKKBN dan pemangku kebijakan terkait untuk merevaluasi standar penilaian kinerja petugas di lapangan agar tidak kaku pada pencapaian kuantitas operasional semata, melainkan lebih memprioritaskan program pelatihan *soft-skill* komunikasi lintas budaya dan teknik konseling humanis yang selaras dengan kearifan lokal serta kondisi sosiokultural masyarakat Dompu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Harnani, Y., Rany, N., & Rahayu, E. P. (2025). *Peran Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam upaya peningkatan cakupan KB di Kecamatan Siak*. 9, 5553–5562.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.47892>
- Astuti, S. I., Sufehmi, H., & Wilhelm, E. (2024). *Centring health workers and communities is key to building vaccine confidence online*. 1–2. <https://doi.org/10.1136/bmj.q82>
- BKKBN. (2020). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2020-2024*.
- Cohen. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203771587>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.
- Hair, J. F. H., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook (p. 197). In *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*. Springer Nature.
<https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813>
- Husna & Nababan. (2021). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Keikutsertaan PUS dalam Mengikuti Program Keluarga Berencana di Wilayah Kecamatan Peudawa Kabupaten Aceh Timur*. 7(2), 1322–1331.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2>
- Lina Saptaria, et al. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Pengembangan Human Capital*. Pascal Book.
- Lino, M. M., & Jedo, A. (2021). *Identifikasi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KB (Studi Kasus di Desa Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur)*. 100–123.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jad.v1i2.5599>

Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marthapati et al. (2025). *Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Akseptor MKJP di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan*. 192–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.36658/aliidabalad.7.1.1330>

Sarini & Ali. (2025). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Komunikasi Terhadap Cakupan Unmet Need KB*. 11(June), 95–104. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10656>